

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Fundamentalisme Islam”

WACANA

Kusmana

Gerakan Sosial dan Anarkisme: Sebuah Analisis Teoritis

Chaider S. Bamualim

Fundamentalisme Islam, Krisis Modernitas dan Rekonstruksi Identitas

Jajang Jahroni

Islamic Fundamentalism in Contemporary Indonesia

Noryamin Aini

Ridda (Apostasy) and the Ambiguity of Islamic Legal Discourses

Muhamad Ali

Agama Sebagai Faktor Konflik dan Integrasi

ANALISIS BUKU

Ismatu Ropi

Melacak Akar Perang Suci: Perkembangan Ide *Jihād* dalam Tradisi Islam

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. IV, No. 1, 2002

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Said Agil H. Al-Munawwar
Amsal Bakhtiar

Pemimpin Redaksi

Kusmana

Anggota Redaksi

Din Wahid
Bustamin

Sekretariat

Burhanuddin

Penerbit

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 395/DIKTI/Kep./2000. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Articles

- 1-18 **Gerakan Sosial dan Anarkisme: Sebuah Analisis Teoritis**
Kusmana
- 19-38 **Fundamentalisme Islam, Krisis Modernitas dan Rekonstruksi Identitas**
Chaider S. Bamualim
- 39-54 **Islamic Fundamentalism in Contemporary Indonesia**
Jajang Jahroni
- 55-76 ***Ridda* (Apostasy) and the Ambiguity of Islamic Legal Discourses**
Noryamin Aini
- 77-90 **Agama Sebagai Faktor Konflik dan Integrasi**
Muhamad Ali

Book Review

- 91-102 **Melacak Akar Perang Suci: Perkembangan Ide *Jihād* dalam Tradisi Islam**
Ismatu Ropi

Document

- 103-118 **Agama dan Tantangan Sains Modern**
Amsal Bakhtiar
- 119-132 **Humanisme Freudian dan Pandangannya tentang Agama**
Mudji Sutrisno
- 133-142 **Pemikiran Politik Ahmad Khan**
Masykur Hakim

FUNDAMENTALISME ISLAM

TEMA yang diangkat oleh redaksi *Refleksi* untuk edisi kali ini adalah *fundamentalisme Islam*. Pengusungan tema ini diilhami oleh munculnya beberapa organisasi/ gerakan Islam yang kurang lebih bernuansa radikal di Indonesia, terutama setelah tumbangannya rezim Orde Baru, ditambah dengan semaraknya berbagai aksi yang dilakukan oleh organisasi/ gerakan tersebut di atas, tentunya dengan tidak mengabaikan aspek historis dari kemunculan dan perkembangan gerakan sosial keagamaan masyarakat Islam secara umum.

Ada enam artikel yang berkaitan dengan tema ini yang masuk ke meja redaksi, lima artikel dikategorikan ke dalam rubrik wacana dan satu artikel ke dalam rubrik analisis buku. Pertama, artikel Kusmana *Gerakan Sosial dan Anarkisme: Sebuah Analisis Teoritis*. Tulisan ini sesungguhnya tidak berkaitan secara langsung dengan tema edisi *Refleksi* kali ini, tapi substansi bahasannya —walau merupakan penjabaran awal atau catatan *preliminary*— memberi kepada pembaca informasi teoritis fenomena gerakan sosial di mana fundamentalisme agama itu sendiri merupakan salah satu fenomena gerakan sosial. Penulis mencoba menjelaskan hubungan gerakan sosial dan anarkisme dalam wacana gerakan sosial, demokrasi dan gerakan sosial keagamaan. Dia menggali kemungkinan model ekspresi hubungan keduanya melalui penjelasan pengertian, ruang lingkup, sejarah dan inferensi teoritis gerakan sosial dan anarkisme dari jendela demokrasi dan keagamaan.

Dua artikel berikutnya merupakan tulisan yang sebagian data atau *remarksnya* diambil dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) UIN Jakarta bekerja-sama dengan Pemda DKI pada tahun 2000, di mana kedua penulis ini menjadi salah satu penelitiannya. Artikel Chaider S. Bamualim, artikel kedua edisi ini, *Fundamentalisme Islam, Krisis Modernitas dan Rekonstruksi Identitas*, berupaya menjelaskan fenomena gerakan radikal Islam atau fundamentalisme Islam sebagai upaya pencarian umat Islam, terutama kaum mudanya, akan identitas eksistensial modernnya yang bersifat resistan. Sifat resistensi ini merupakan implikasi logis dari gerakan pencarian identitas mereka ke

fundamen-fundamen agama. Sebagai ilustrasi, penulis mengambil fenomena fundamentalisme Islam Indonesia kontemporer yang diambil dari penelitian di mana ia sendiri terlibat.

Artikel yang ditulis oleh Jajang Jahroni, berjudul “*Islamic Fundamentalism in Contemporary Indonesia*,” merupakan artikel ketiga edisi ini, memberikan gambaran sekilas tentang beberapa gerakan yang dicakup dalam penelitian. Penulis juga memberikan kerangka teoritis. Menurutnya, secara doktrinal, Islam radikal mempunyai landasan teologisnya dalam al-Qur’an. Secara historis, penulis menambahkan bahwa gerakan Islam radikal dapat ditelusuri sampai pada Ahmad bin Hanbal yang terus turun ke Ibn Taymiyya. Ide-ide mereka kemudian diadopsi oleh gerakan Wahhabiyah di Arab Saudi. Ketika menjelaskan gerakan munculnya fenomena gerakan ini di Indonesia, penulis menggunakan teori deprivasi kultural yang diakibatkan oleh arus modernisasi dan sekularisasi yang diterapkan di Indonesia. Deprivasi kultural ini melahirkan aleansi yang pada gilirannya memunculkan “*resistant identity*.”

Artikel keempat ditulis oleh Noryamin Aini dengan judul “*Ridda (Apostacy) and the Ambiguity of Islamic Legal Discourses*.” Di tengah maraknya berbagai tuduhan murtad yang dilontarkan oleh beberapa kelompok Islam radikal terhadap sesama saudaranya yang seiman, artikel ini mempunyai tempat yang signifikan. Penulis berpendapat bahwa konsensus jumah *fuqahā’* menyatakan bahwa hukuman bagi seorang Muslim murtad adalah pidana mati. Namun analisis hermeneutik dan kritisisme gramatologis menunjukkan sejumlah kelemahan baik dalam bentuk ambiguitas atau inkonsistensi metodologis logika hukum yang dipakai para *fuqahā’* ketika mereka menafsirkan serangkaian *nass* yang menjadi dasar penetapan hukuman mati bagi orang murtad tersebut. Satu kesimpulan yang mengakhiri tulisan ini bahwa peristiwa-peristiwa hukum yang dijadikan rujukan para *fuqahā’* untuk menetapkan ketentuan hukuman bagi orang murtad sarat dengan muatan politik, dan karenanya, peristiwa-peristiwa tersebut harus dilihat dalam konteksnya secara proporsional.

Sementara itu, artikel kelima “*Agama sebagai Faktor Konflik dan Integrasi*” ditulis oleh Muhamad Ali. Artikel ini mencoba menganalisis berbagai konflik yang berbau keagamaan yang akhir-akhir sedang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, terutama di Maluku. Dalam analisisnya,

penulis berpendapat bahwa agama memang bisa saja diumpamakan pedang bermata dua, yang satu diarahkan untuk kebaikan (perdamaian) dan yang lainnya diarahkan untuk memotivasi konflik. Namun demikian, sebenarnya agama netral saja, bahkan semua ajaran agama mengandung perdamaian bagi semua umat manusia. Satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah pemanfaatan agama oleh kelompok-kelompok tertentu untuk kepentingan yang berbeda. Jika kepentingan ini berbenturan, maka agama sangat mungkin untuk difungsikan sebagai bahan bakar guna menyulut konflik.

Di samping artikel-artikel tematis di atas, redaksi juga menerima beberapa artikel lepas. Pertama artikel Amsal Bakhtiar *Agama dan Tantangan Sains Modern*. Dalam tulisannya, Bakhtiar memotret tantangan dan kemungkinan peran yang dapat dimainkan agama di zaman modern ini. Sejarah mencatat selalu ada gesekan antara ilmu termasuk sains dan teknologi di dalamnya dengan cara pandang, pandangan dunia dan termasuk agama yang dianut masyarakat. Dalam setiap gesekannya selalu terjadi *sharing* baik berat sebelah atau saling mempengaruhi. Tantangan agama di zaman kemajuan sains dan teknologi adalah bagaimana agama atau agamawan merespons perubahan nilai, tradisi, dan teknik hidup yang semakin bersandar pada sains dan teknologi. Menjawab pertanyaan ini penulis yakin akan keharusan agama beradaptasi dengan situasi barunya. Sedangkan peran yang mungkin dilakukan agama di zaman modern ini adalah agama harus difungsikan sebagai *agent of values* (sumber nilai) yang memberi spirit dan moralitas universal bagi penggunaan sains dan teknologi.

Kedua, tulisan Romo Mudji Sutrisno berjudul *Humanisme Fruedian dan Pandangannya tentang Agama*. Romo Mudji menjelaskan pokok-pokok pemikiran Fred tentang *Id*, *Ego* dan *Super Ego* dan kata kunci lain yang menunjukkan humanisme Freud. Kemudian dia menganotasi beberapa karya Freud yang ada kaitannya dengan agama dan memberi catatan kritis.

Ketiga, *Profil Politik Ahmad Khan* karangan Masykur Hakim menjelaskan bahwa Ahmad Khan adalah salah satu figur intelektual Muslim India fenomenal, dikritik karena praktik agamanya yang longgar dan dipuji karena pemikirannya yang segar. Dia dianggap telah memberikan kontribusi penting dalam wacana pembaharuan pemikiran dalam Islam abad 19 di dunia Islam umumnya dan khususnya di ranah

sub-Continent. Namun demikian, selama ini, pembahasan tentangnya lebih banyak dalam pemikiran keagamaan, sosial dan pendidikan, dan masih jarang yang memotret pemikiran politiknya. Menurut penulis, secara politis, Akhmad Khan menganut pandangan yang bercampur antara pragmatisme dan idealisme. Pragmatismenya terlihat dalam sikapnya untuk mencairkan kecurigaan Inggris, penjajah, agar tidak melakukan penyerangan-penyerangan terhadap bangsa India, sedangkan idealismenya terkesan tidak realistis, seperti misalnya ia berpendapat bahwa negara harus berbasis agama dalam hal ini agama Islam, padahal mayoritas penduduk masyarakat India adalah Hindu.

Satu artikel lagi terkait dengan radikalisme agama untuk rubrik analisis buku, ditulis oleh Ismatu Ropi, dengan judul “*Melacak Akar Perang Suci: Perkembangan Ide Jihad dalam Tradisi Islam*.” Artikel ini merupakan analisis terhadap buku Reuven Firestone yang berjudul *Jihad: The Origin of Holy War in Islam*. Sebelum mengurai buku ini, penulis menyinggung sebuah paradoks yang muncul akibat perbedaan sikap dan penafsiran terhadap doktrin keagamaan. Paradoks yang dimaksud adalah bagaimana kita menjelaskan agama yang selalu mengajarkan kebaikan dan perdamaian di satu sisi, tapi juga membenarkan peperangan? Dalam konteks ini, isi buku ini menjadi penting, karena buku ini, menurut penulis, mengungkap evolusi konsep jihad dalam Islam.

Terakhir, kritik dan saran sangat kita harapkan. Untuk edisi yang akan datang kita akan memotret fenomena “gerakan” pemikiran Islam liberal sebagai pengimbang wacana gerakan “fundamentalisme” atau “radikalisme” Islam. Selamat membaca.

Ciputat, 20 April, 2002

Tim Redaksi

HUMANISME FREUDIAN DAN PANDANGANNYA TENTANG AGAMA

Mudji Sutrisno

PENGARUH psikoanalisis Freud amat besar tidak hanya meliputi bidang psikologi tetapi meluas keluar ke filsafat manakala mulai menaruh paham dasar manusia dengan keunikan keputusannya yang lebih kerap dihambat oleh ketidaksadaran. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Freud memberi sumbangan pada filsafat terutama pemahamannya mengenai manusia dan agama.

Metode, Arah dan Uraian

Karena mau menguak keluar pandangan filsafati mendasar dari psikoanalisis Freud, maka penelitian ini pertama-tama memakai pendekatan deskripsi karangan-karangan metode psikoanalisis Freud, lalu dianalisis kritis dan disistematisasi secara rasional. Uraian akan dimulai dengan metode psikoanalisis Freud kemudian pandangan dasarnya mengenai manusia dan terakhir pandangannya mengenai agama. Bagian rangkuman berusaha menyimpulkan dan memberi catatan-catatan kritis.

Metode Psikologi Freud: Beberapa Kata Kunci

Lingkungan praktik Freud: pada pasien yang mengalami gangguan syaraf dalam arti “histeria”. Kariernya bergerak dari dokter medik ke psikiater. Dari ahli pasien histeria Perancis, Jean Martin Charcot (1825-1893), ia belajar metode hipnose, yakni dengan menghipnose pasien lalu histerianya dikurangi. Metode ini kemudian terbukti tidak mampu mengobati sumber penyakit tetapi “hanya” menghilangkan sementara.

Dari seorang dokter Austria bernama Joseph Bouner, Freud belajar metode analisis pasien dengan metode “katharsis” (yakni membiarkan pasien yang sudah dihipnotis untuk berbicara leluasa dengan asosiasi-asosiasinya, pengalaman-pengalamannya sementara dokter mendengarkannya dan menarik beberapa benang merah rekonstruksi mengenai penyebab penyakit. Freud sendiri kemudian mengembangkannya dan memberi nama sebagai metode ‘asosiasi bebas’.

Melalui asosiasi bebas, Freud mau mengangkat ke permukaan sebab-sebab neurotis yang berupa unsur-unsur dalam alam bawah sadar yang “terus masih hidup” tetapi tidak disadari oleh si pasien sendiri.

Dari tahun 1886-1988 di Wina: dengan asosiasi bebas dalam ruang di mana pasien bisa tidur lalu secara “enak dan apa adanya” melakukan katharsis, Freud mengembangkan psikoanalisisnya terutama apa-apa yang ada di dalam alam bawah sadar manusia.

Freud sendiri selalu menanyakan “misteri” alam bawah sadar manusia. Dengan mengembangkan analisis katharsis yang lalu menjadi asosiasi bebas, Freud mengembangkan “psikoanalisis”nya. Dari segi fungsinya, psikoanalisis merupakan ilmu psikiatri modern perintis dengan memperhatikan khusus energi-energi psikis yang ada dalam bawah sadar manusia. Energi-energi psikis ini irasional yang menguasai rasio manusia bila tidak cepat dibebaskan dengan penyadaran. Dalam bukunya *The Future of Illusion*, Freud bahkan secara tandas menyatakan bahwa manusia dicekik oleh khayalan-khayalannya sendiri mengenai kebahagiaan. Psikoanalisis Freud juga untuk mengurai hubungan timbal balik individu dengan masyarakat. Frustrasi-frustrasi yang tergores dalam alam bawah sadar manusia yang berasal dari tekanan, guncangan masyarakatnya. Pokok ini bisa dilihat dalam *Civilization and Its Discontents* (1961).

Dari sudut-sudut penekanan yang diperhatikan, ada berbagai macam nama untuk psikoanalisis Freud. Psikoanalisis dinamai psikologi dinamika

karena alasan pemerhatian pada dinamika energi-energi psikis yang tak disadari (belum disadari itu). Sering psikoanalisis Freud disebut pula psikologi kedalaman lantaran mau memaparkan kedalaman bawah kesadaran manusia: energi-energi psikis manusia. Pokok ini ia tunjuk dengan: psikologi kedalaman: gejala mimpi dan tafsir psikisnya (*The Interpretation of Dreams*), unsur-unsur bawah sadar mana yang melatari gejala psikopat sehari-hari seperti ceroboh lidah (*The Psychopathology of Everyday life*), Sebab-sebab histeria (*A Case of Hysteria*), naluri libidinal yang direpresi menjadi penyebab neurosis (*Three Essays of Sexuality*).

Humanisme Freud

Humanisme Freud ditunjukkan dengan analisis susunan kepribadian manusia. Manusia tersusun oleh 3 struktur (penyusun) kepribadian yaitu: “Id”, “Ego” dan “Superego” yang saling berkait, di mana harmonisasi antara ketiganya menentukan “keseimbangan” kepribadian orangnya.

“id”

Id adalah penamaan Freud untuk energi-energi psikis naluriah (insting) paling dasar yang ada pada psikis manusia. Ada 2 macam “id” yaitu:

- a) Yang memberi dasar kehidupan, berciri membangun merawat hidup, kumpulan energi psikis yang konstruktif ini: Wujud kongkret *Eros* ini adalah seksualitas yang mewujudkan dalam “libido” sebagai daya naluriah kehidupan (dalam arti yang seluas-luasnya).
- b) Macam kedua dari “Id” yang berciri merusak, dan mendorong ke kematian, anti kehidupan adalah “*Thanatos*”. Energi psikis naluriah “*Thanatos*” ini muncul dalam agresivitas.

Posisi “id” adalah menetralkan ketegangan yang muncul karena dorongan-dorongan dari “*Thanatos*” atau “*Eros*” itu dengan cara memenuhi atau secara “semu” memenuhi lewat sublimasi. “Id” menurut Freud merealisasi prinsip penikmatan sebagai wujud purba kehidupan di mana pemuasan libido mengakibatkan rasa nikmat bagi individu. Tetapi prinsip penikmatan ini tak bisa berlangsung lama karena disusul energi-energi libidinal lain yang menimbulkan ketegangan baru yang hanya bisa dipuasi lagi (secara sementara) dengan memenuhinya. Pemenuhan ini selain memberi kelegaan juga kenikmatan.

Proses terus menerus antara “tegang” (lantaran didorong energi “Id” yang minta dipuasi lalu tegang menunggu dipenuhi) dan ” puas” yang

memberi kenikmatan ini disebut Freud sebagai “*lust-psinzip*” atau “*pleasure principle*” (prinsip kenikmatan).

Dalam wujudnya paling purba, *Id* merupakan pemenuhan secara spontan dan refleks terhadap rangsangan-rangsangan motorik seperti refleks kelopak mata bila kena sinar yang menyilaukan. Kejapan mata yang refleks ini memberi ketenangan, rasa “enak” pada mata. Untuk yang belum berkembang daya refleks motoriknya, misalnya bayi, ketegangan akibat dorongan *id* (mis. naluri lapar) akan membuatnya menangis sampai reda lagi apabila dipenuhi dengan makanan.

Id itu “a-legal” atau netral dari segi moral artinya ada sebagai naluri-naluri dasar psikis spontan manusia yang butuh dipenuhi secara *instinctual* dengan prinsip kenikmatan dan bila tidak maka akan menimbulkan ketegangan psikis naluriah orang tersebut.

Dalam pemenuhan kebutuhan “*id*” ini ada 2 tipe, yang pertama, dipuasi lewat pemenuhan dorongan naluriah tersebut, dan yang kedua, menyubordinasikannya (menaruhnya di bawah “kontrol” Ego).

Id adalah dunia naluriah subyektif sebelum kontak dengan dunia luar. Ketika kontak dengan dunia luar mulai terjadi, ada dua kemungkinan untuk proses “*id*”, yaitu atau disimpan oleh Ego atau direpresi (ditekan) oleh Ego lebih dalam ke bawah sadar karena tak sesuai dengan tuntutan obyektif lingkungan yang ada.

Ciri-ciri *id*: impulsif, kekanakan, irasional, asosial, egois dan hedonis dan menjadi bagian ‘kedalaman’ psikis manusia yang tak pernah bisa disibak atau disingkap tuntas. Freud sendiri menguak *Id* melalui tafsiran analisis mimpi-mimpi.

Bagaimana *Id* dipuasi? Lewat pemilikan isi obyek naluri *id* itu yang bisa berubah-ubah pemenuhannya mis.: bila bayi tak terpenuhi naluri laparnya karena makanan tak ada maka apa saja yang didapat tangannya akan dimakannya sehingga ia puas, nikmat, senang. Proses “mengganti” pemenuhan ini disebut “*displacement*”. Bila energi psikis naluriah (*id*) terhalang pemenuhannya oleh Ego atau Superego, maka ia menerobos melalui fantasi dan aksi yang menggeser guncang rasionalitas ego.

Ego

Ego merupakan bagian *id* dalam langkah setapak lebih maju karena disertai mekanisme psikis untuk melindungi individu dari dorongan-dorongan luar. Ego adalah jembatan antara “dorongan energi-energi psikis

naluriah” *id* dan dunia Luar yang menjalankan proses pemribadian. Ego ini fungsinya mengontrol *Id* dalam arti memenuhi dorongan *id* atau tidak berdasar tuntutan luar/lingkungan, ia juga berperan mengatur Super-Ego pula.

Ego mempunyai sisi-sisi pokoknya yaitu kesadaran dan persepsi yang paling dekat dengan dunia luar. Kesadaran dan persepsi inilah yang memungkinkan ego bereksistensi terus sehingga mampu tidak hanya menguji realitas tetapi juga menentukan apakah akan menyesuaikan “*id*” dengan realitas atau mengganti realitas agar sesuai dengan kepentingan ego.

Ego berperan mengontrol, mengatur dorongan-dorongan naluriah *Id* dan mengurangi ketegangan konfliknya dengan realitas (terutama soal: apa mesti memuaskan naluri *Id* bila realitas tidak menyediakannya?) Dengan demikian, Ego berperan merepresi dorongan-dorongan *Id* yang tidak bisa kompromi dengan realitas lalu mendamaikannya dengan realitas itu. Proses “pendamaiannya” melalui 3 pilihan jalan: pertama, memenuhinya, kedua, menundanya, dan yang ketiga, mentransformasikannya.

Proses yang dilakukan Ego dalam menyesuaikan *Id* dengan realitas oleh Freud dinamai proses yang mendasarkan diri pada “prinsip realitas” atau “*reality principle*”.

Prinsip realitas (kenyataan) ego ini dinamai pula sebagai proses sekunder sebab melanjutkan proses primer (ketika insting mendorong pemenuhannya secara naluriah dalam fase “*id*”) lalu diteruskan dalam Ego yang “bereaksi” terhadap dorongan naluriah tersebut di mana kesadaran individu lewat pengenalan dan persepsi menentukan dipenuhi tidaknya berdasar kenyataan. Kesadaran dikembangkan dengan pengamatan, ingatan yang dibentuk oleh asosiasi-asosiasi lewat bahasa. Menurut Freud, ingatan akan pemenuhan sudah merupakan awal dari proses kesadaran pikir Ego. Fungsi Ego akhirnya sebagai integrator yang mengharmonikan individu dengan lingkungannya bila ada dorongan “*id*”.

Super Ego

Super-ego merupakan pengendapan ideal kesempurnaan kepribadian yang berkembang dari Ego dalam menghadapi dunia kaidah, norma masyarakat/ lingkungan. Super-ego: introjeksi norma-norma eksternal, larangan-larangan tokoh dominan, hukum yang secara keras” tanpa ampun” dihunjamkan ke ego dan dijadikan milik sendiri. Dengan taat pada norma, larangan-larangan tersebut, si individu dilepaskan dari hukuman

atau perlakuan yang tidak menyenangkan yang menyelinap masuk mengendap pada perasaan. Freud memberi penjelasan fenomenal pada “*Oedipus Complex*” di mana anak merepresi keinginan nalurinya pada ibu untuk menikahnya atas perintah Super-ego sang Ayah sehingga ia ingin membunuh ayahnya tetapi merasa bersalah bila itu dilaksanakan sungguh-sungguh!

Dalam struktur kepribadian, Freud membagi Super-ego dalam “suara hati” dan “ego ideal”. Ego ideal adalah Super-ego yang dianuti, dituruti, dijadikan tokoh ideal dalam mengidentifikasi kelakuan dan cita-cita yang menyenangkan dan baik. Sedang suara hati adalah Super-ego yang mengintroyeksi kaidah baik dan buruk dengan sangsi-sangsinya berupa hukuman yang menggores menjadi “aturan mental” si anak. Super-ego cirinya langsung memerintah untuk bertindak baik atau buruk, sedang penentu dituruti tidaknya adalah Ego. Jadi Super-ego itu begitu saja memerintah, memaksa dengan tuntutan-tuntutannya.

Super-ego juga merupakan kristalisasi norma-norma dan kemauan masyarakat yang ditanam ketika anak belum berkembang kesadarannya dan masih naluriah hidup berdasar prinsip ganjaran nikmat dan menyenangkan (kalau nikmat diterima, kalau tidak nikmat dihindari).

Ciri Super-ego itu sewenang-wenang, begitu saja menghukum individu karena sosialisasi norma dan nilai budaya terjadi sebelum anak sadar mengenai egonya. Ego yang mengontrol apakah tuntutan dahsyat Super-ego dituruti atau tidak dengan pertimbangan rasional sementara suara hati punya mekanisme yang kontan mengekang insting.

Peradaban Manusia dalam Pandangan Psikoanalisis Freud

Peradaban merupakan proses historis umat manusia yang “mengatur” di satu pihak naluri-naluri/insting seksualitas (*eros*), dan di lain pihak “mencegah” merajalelanya naluri-naluri destruktif (*Thanatos*) baik secara individual maupun secara sosial. Proses “pengaturan” pemenuhan naluri-naluri tadi dilakukan dengan prinsip nikmat (*pleasure principle*) untuk proses energi-energi psikis tak sadar lalu dengan prinsip realitas untuk “mengatur” realisasi prinsip nikmat (entah dengan menunda, mengubah atau “merepresi”). Peradaban manusia merupakan proses yang dibangun oleh represi insting-insting/ naluri-naluri psikis manusia dengan cara mengendalikan pemenuhan prinsip nikmat oleh prinsip realitas. Perkembangan peradaban merupakan “proses pengendalian terus-menerus *eros*

dan *Thanatos*” dengan represi, sublimasi demi tujuan “hidup bersama”. Dengan kata lain: libido diatur dan dikuasai (biarpun menimbulkan “neurosis”) demi tujuan kelangsungan *species* manusia. Dalam *Civilization and Its Discontents*, Freud menegaskan peradaban sebagai proses yang mengendalikan naluri agresif. Peradaban hanya bisa tetap tegak kalau melakukan represi terhadap anggota-anggotanya, ini berarti, masyarakat mesti bertindak otoritatif (sampai otoriter) pada anggota-anggotanya agar tata peradaban bisa berlangsung terus. Sebab bila tidak lalu “insting *thanatos* akan destruktif” dan membuat keadaan menjadi kacau (*chaos*). Dilihat dari “luar”, bisa jadi sebuah peradaban makin tampil canggih, kompleks dan maju dengan penampilan identitasnya, tetapi ditilik dari “dalam” (sisi psikis anggota-anggotanya) justru bisa jadi semakin mengalami “represi-represi, pengekangan-engekangan energi psikisnya sehingga menggumpalkan frustrasi dalam diri individu-individu. Berkaitan dengan naluri seksualitas (*libido eros*) dan *Thanatos* inilah lalu Freud membedakan 3 penahapan peradaban: pertama, saat naluri seksual dipuaskan leluasa tanpa pemikiran atau tujuan untuk reproduksi (keturunan), kedua, tahap pengendalian, pengaturan, pengekangan naluri seksual selain yang demi tujuan reproduksi, ketiga, tahap yang hanya mengizinkan reproduksi sebagai yang benar dan sah untuk kegiatan seksual. Inilah praktik prinsip kesenangan atau nikmat masa kini di mana kegiatannya terungkap mulai dari auto-erotisme dari fase oral, anal sampai genital, dengan obyeknya yaitu diri sendiri sehingga tidak ada reproduksi. Sementara di luar, berdentang larangan manipulasi diri sehingga auto-erotisme lalu direpresi dan disublimasikan menjadi kegiatan-kegiatan “budaya”. Titik ekstrem permintaan pengakuan terhadap tindakan-tindakan “perversi” (penyimpangan perilaku seksual seperti homo, lesbi) dari masyarakat dinilai sebagai bentuk pemberontakan terhadap represi “peradaban” yang tidak memberi izin untuk memenuhi prinsip kesenangan bagi pemenuhan insting seksual.

Soal kritis untuk Freud adalah apakah peradaban “hanya” merupakan bentuk represi terhadap insting seksual belaka? Bila demikian lalu terjadi reduksi terhadap daya-daya kreatif lain yang dimiliki manusia selain naluri *eros* seksual saja. Bila pokok ini diteruskan lalu samalah dengan menempatkan manusia dalam proses peradaban sebagai “hanya” dalam posisi makhluk pencari kenikmatan belaka (*pleasure seeking animal*).

Beberapa Rangkuman

Humanisme Freud

Manusia yang pada dasarnya dibentuk oleh larangan-larangan orang tua dan kaidah baik buruk masyarakat yang dihunjamkan tanpa ampun semasa kanak-kanak dalam gumpalan Super-ego masa lalu dalam mau memenuhi naluri libido (*id*)-nya lewat prinsip penikmatan selalu dicegah, dihambat dan dikendali oleh prinsip realitas dari Ego-nya.

Bila manusia merepresi terus-menerus libidonya dalam bawah sadar, ia menjadi neurosis sehingga “pemerdekaannya” hanya bila berlangsung dengan “meleluaskan” insting-insting libidinalnya agar bisa bebas lewat proses penyadaran (asosiasi katharsis Peradaban yang di dalamnya termasuk agama adalah “Super-ego” kultural dan sosial bagi individu manusia). Peradaban adalah proses represi terhadap insting libidinal manusia baik sebagai sejarah kehidupan individu yang ditentukan oleh 5 tahun pertama masa lampau (*ontogenetic*) maupun sebagai sejarah kehidupan masyarakat (*phylogenetic*). Prinsip realitas (ego) yang mengganti prinsip penikmatan (*id*) dengan represi insting.

Skema ini lalu dipakai oleh Herbert Marcuse (dalam “*Eros and Civilization*”) sebagai berikut: ontogenesis merupakan dinamika perkembangan struktur naluri individual. Kebebasan manusia ditentukan oleh perjuangan naluri antara *eros* dan *thanatos* dan antara “struktur sadar” dengan “tak sadar”, antara prinsip realitas dengan prinsip penikmatan dan antara proses primer dengan sekunder.

Naluri *eros* berciri mempertahankan, menjaga kelangsungan eksistensi sedang naluri *Thanatos* berciri destruktif. Prinsip realitas yang memproses peradaban mengontrol naluri-naluri itu lewat represi-represinya demi tujuan kelangsungan spesies manusia. Ketegangan terjadi bila *eros* menuntut pemenuhan lewat naluri libido-nya yang bertemu dengan ego yang mengontrolnya disesuaikan dengan realitas luar. Ciri *eros* dari psikologi kedalaman Freud disebut oleh H. Marcuse sebagai tidak hanya merawat kehidupan tetapi oleh Freud ditampilkan sebagai daya kehidupan (energi psikis) yang memberi arah jelas untuk proses kehidupan.

Menurut Freud (dalam kacamata Marcuse), peradaban pada umumnya melakukan kontrol dan represi terhadap dorongan-dorongan naluri libido terutama yang destruktif dengan akibat menjadi goresan-goresan rasa bersalah Super-ego dan kecenderungan menghukum diri sendiri karena pemenuhan libido disalahkan dan dilarang oleh *civilized reality*.

Oleh Marcuse, skema Freud diteruskan dengan mengatakan bahwa peradaban (sebagai bentuk-bentuk historis prinsip realitas) pada dasarnya merupakan lembaga yang dominatif (filogenetika), di mana dalam filogenetika, represi “Super-ego” figur bapak (dari skema ontogenetis) diganti oleh represi masyarakat yang “surplus” terus-menerus agar peradaban bisa “*survive*” dihidupi anggota-anggotanya. Tetapi Marcuse menambahi bahwa yang melakukan represi terhadap anggota-anggota masyarakat peradaban itu adalah kelompok minoritas elite yang lewat “Super-ego” *phylogenetic* (jargon-jargon normatif, larangan-larangan politis) mau terus menguasai masyarakat karena mau mempertahankan privilese dan kepentingan mereka. Wajah prinsip realitas diberi bentuk-bentuk baru lewat kemajuan teknologis dan “penampilan bapak-bapak abstrak” yang mengawasi “anak-anaknya” lewat prinsip prestasi yang mengkultuskan produktivitas berlebihan sehingga menjadi represi bagi anggota-anggota masyarakat.

Mengapa menjadi “represi”? Sebab, anggota masyarakat peradaban modern mau tidak mau harus hidup dengan nilai dan norma produktivitas itu senang atau tidak, sadar atau tidak. Individu dituntut oleh tuntutan produktivitas masyarakat dan harus menyesuaikan diri agar bisa terus “*survive*”.

Pandangan Freud Mengenai Agama

Di sini, pandangan Freud mengenai agama akan ditelusuri dalam beberapa karyanya.

1) *Obsessive Acts and Religions Practices*, 1907

Di sini pertama-tama Freud menulis kesamaan yang dilihatnya lewat praktik psikoanalisis pada pasien-pasiennya antara kelakuan neurosis dan tingkah laku praktik ritual keagamaan. Pasien-pasien yang didominasi oleh neurosis obsesif (yaitu neurosis yang menguasai pasien untuk melakukan terus-menerus perbuatan-perbuatan aneh tanpa ia sendiri sanggup menghentikannya, misalnya: tiap kali berlutut doa terus sama seperti tiap kali menengok apakah pintu rumah sudah dikunci dan ini dilakukan terus menerus secara obsesif).

Kesamaannya: keduanya menomersatukan ritual sampai sekecil-kecilnya dengan kekhawatiran yang sama untuk melakukan sesempurna mung-

kin, takut ada yang terlupakan dan dengan keyakinan bahwa praktik sempurna ritual ini orang akan mendapat perlindungan atau kompensasi dari hukuman. Semua ini dalam kondisi ketidaksadaran dipraktikkan terus.

Bedanya, perbuatan neurosis dilakukan individual sedang ritual keagamaan dilakukan bersama-sama sebagai komunitas (kelompok). Tindakan neurosis tampaknya tidak memuat makna sedang ritual keagamaan sarat dengan makna-makna dan lambang-lambang. Di sini, dengan psikoanalisis, dikuaklah bahwa unsur “tampaknya tak memuat makna” dalam tingkah laku neurosis ternyata penuh makna pula, hanya saja, makna ini tidak disadari oleh pelakunya dan muncul “tanpa sadar” sebagai ekspresi kecenderungan-kecenderungan yang direpresi yang dilepas dalam kelakuan obsesif dan terus diulangi untuk tetap mempertahankan represi.

Kerangka represi dan obsesi yang sama, menurut Freud, berlaku untuk ritual keagamaan, bedanya, yang keagamaan kecondongan-kecondongan yang direpresi itu kecondongan egois dan tidak sosial (5 mau terus menerus cinta sesama dan takut untuk egosi!) sedang yang direpresi dalam perbuatan neurosis: kecondongan seksual.

Singkatnya, menurut Freud, praktik agama atau agama tidak Jain adalah neurosis yang dilakukan bersama-sama, “*neurosis as an individual religiosity and religion as a universal obsessional neurosis*” (“*The Complete Psychological Works of Sigmund Freud*” Standard edition, volume IX, p.126).

2) *Totem and Taboo*, [1913, 1950 (1st published)]

Dalam buku ini, Freud menunjuk sumber neurosis obsesif dalam agama itu adalah rasa bersalah. Maka membongkar dengan “menyadari rasa salah ini” maka akan ditemukan asal muasal agama. Pada bagian keempat dijelaskanlah tahap awal sosial agama dalam “totem” (sistem sosial keagamaan yang ditemukan ahli-ahli agama saat Freud menulis teksnya, praktik “totem” ini dilakukan di Australia, Afrika, Amerika).

3) *Struktur* “Totem”

Pandangan yang mengeramatkan “binatang” sehingga tidak dibunuh dan dipandang sebagai nenek moyang suku yang bersangkutan. Totem ini disertai aturan endogami (larangan keras menikahi wanita sesuku), eksogami (patokan menikah dengan wanita dari lain suku), santap “totem” ritual dalam waktu tertentu sebagai legitimasi religius dan sosial kelangsungan hidup suku. Sistem atau struktur totem ini merupakan tahap awal setiap kebudayaan.

Uraian penjelasan agama berdasar totem di atas diringkaskan sebagai berikut: Konsep kunci di sini: rasa salah individual dalam “kompleks Oidipus” yang diberlakukan Freud secara sosial dalam Totem. Si anak dalam kompleks Oidipus bersikap ambivalen dalam hubungan dengan bapa (ia merasa salah bila benci pada ayah karena merasa disaingi dalam mencintai dan “mau memiliki dengan menikahi ibunya”). Proses ini berlaku antara umur 2 - 5 tahun dan bila anak bisa memecahkan secara normal ambivalensi ini lewat proses identifikasi dengan sang bapa (yaitu menjadi seperti ayah dan berperilaku sama maka sang ayah lalu jadi idola atau tokoh identifikasi sehingga ia bukan lagi “musuh” yang dibencinya), maka fase Oidipus lewat dengan baik. Tetapi bila tidak, maka terjadilah “trauma psikis” yang tampil dalam perilaku neurosis.

Kerangka yang sama dipakai secara sosial religius untuk umat manusia dalam *Totem and Taboo* berdasar bantuan teori Darwin mengenai manusia purba yang hidup dalam kelompok dan dipimpin oleh bapa yang ditunduki semua anak-anaknya. Atkinson yang menyederhanakan pandangan Darwin mengutarakan terjadinya pembunuhan si bapa itu oleh anak-anak karena anak-anak begitu ditindas ayah untuk tak boleh memiliki istri-istri ayah dan putri-putri suku dan tiap kali ada yang mau mencoba merebut pasti dicincang dan dibunuh. Keadaan ini mendorong anak-anak untuk membunuh ayah dan merebut istri-istrinya. Inilah pembunuhan perdana pada ayah (bapa) umat manusia.

Pokok di atas dikombinasi Freud dengan memakai pandangan mengenai “totem” dari antropolog budaya yang bernama Robertson Smith di mana “bapa dibunuh lalu disantap bersama sebagai ritual orang-orang hanibal”. Lewat penyantapan ini dilakukan identifikasi dengan “bapa” hingga mendapatkan pula kekuatannya. Santapan sekaligus merupakan awal kenangan tindakan membunuh dan menjadi sumber identifikasi rasa salah pada bapa dengan mengekspresikan rasa salah itu lewat tabu, larangan membunuh “totem” (pengganti bapa perdana) dan larangan menikahi perempuan-perempuan sesuku. Proses ini sama dengan proses Oidipus yaitu membunuh ayah untuk memiliki ibu.

Freud melanjutkan untuk agama, yaitu, dengan menunjukkan bahwa “ide Allah” itu bersumber pada rasa salah terhadap pembunuhan bapak awal sejarah manusia. Ide Allah tidak lain adalah sublimasi bapak perdana umat manusia yang dibunuh tetapi sekaligus dirindukan, diidentifikasi

sekaligus ditakuti dalam larangan-larangannya. Mempraktikkan larangan secara cermat ritual dirasa “menebus” rasa salah itu.

4) *The Future of an illusion*, (1927)

Dalam buku ini, Freud memberi uraian mengenai rasa tidak berdaya dalam menghadapi derita dan kesusahan hidup, sebagai sumber agama manusia. Kultur itu menyebabkan rasa tak berdaya (secara psikologis kultural) pada manusia, mengapa? Karena saratnya kultur oleh aturan, larangan, norma-norma yang membatasi pengekspresian bebas naluri-naluri manusia. Tetapi yang paling membuat tak berdaya adalah kenyataan bahwa peradaban (dengan perkembangan IPTEK-nya) tetap belum bisa memecahkan masalah kematian dan penyakit. (Oleh E. Fromm hal ini disebut sebagai “celah eksistensial” di samping “celah historis”, soal-soal miskin-kaya, gap lemah-kuat akibat perkembangan sejarah olahan manusia).

Karena membuat tidak berdaya dan membuat cemas, maka manusia menggumpalkan kematian atau yang dicemasi (penyakit dan seterusnya) dalam figur-figur “buatan” dan memersonifikasikannya untuk diberi sesaji, doa kompensasi agar tidak melakukan tindak jahat pada manusia. Rasa tak berdaya di hadapan derita dan mati yang “dipersonifikasi” ini sama rasanya dengan rasa tak berdaya “anak-anak terhadap bapa yang ditakuti dan diharapi perlindungannya”. Maka model personifikasi juga bermodelkan ayah.

Model ayah yang dipersonifikasi dalam “keilahian” (*deity*) itu berperan: pertama, menyublimasi ketakutan manusia pada kekuatan dahsyat alam: kedua, memersonifikasi ketakutan akan kematian sehingga setelah “ilusi” digumpalkan lalu ia bisa berdamai dengannya. Yang ketiga, keilahian dijadikan legitimasi norma peradaban yang dihayati sebagai harus ditaati karena merupakan hukum-hukum yang datang dari keilahian sendiri. Taat hukum akan menjamin imbalan di saat akhir nanti.

Agama, lalu, merupakan masa kanak-kanak dalam ketakutannya berhadapan alam dan kematian maka dalam agama diharapkan ada kompensasi hiburan terhadap kematian dan kedahsyatan situasi berat hidup. Agama menjadi ungkapan keinginan-keinginan manusia dalam hidup psikisnya yang diproyeksikan dalam personifikasi “*deity*.”

Ciri-ciri psikis tak sadar ilusif kekanakan agama ditunjuk Freud dengan fenomena-fenomena sebagai berikut:

...bila rasionalitas dan keilmiahan berkembang misalnya ditemukan obat-obat penyakit dan penjelasan rasa tak berdaya “eksistensial” manusia, maka makin sempitlah wilayah agama. Ini fenomena penunjuk bahwa agama berpijak pada emosi (bukan rasio) Agama membeku dalam kepercayaan emosional (fanatik) dan tidak menerima kritik, inilah fenomena penunjuk bahwa sumber agama adalah keinginan emosi manusia belaka. Agama memberi pembenaran ilahi mengenai hukum-hukum moralnya dan menuntut “penyerahan diri” hati. Ini fenomena non rasionalnya agama.

Maka apa yang diinginkan manusia dari agama, nantinya oleh Freud dikatakan akan diperolehnya dalam Rasio (Logos), inilah *The Future of an illusion*.

5) *Moses and Monotheism* (1940)

Di sini ditelusuri asal muasal monoteisme Ibrani di mana tokoh Musa dikultuskan sebagai kompensasi rasa salah karena membunuh pemimpin itu sebagai bapa perdana kelompok itu.

Catatan

Benang merah pandangan Freud mengenai agama adalah bahwa agama disejajarkan praktik-praktiknya dengan tingkah laku pasien-pasien neurosis dan sumber-sumbernya adalah neurosis. Sampel Freud jelas, yaitu pada pasien (yang sakit dalam psikisnya), maka apakah mereka yang tidak sakit juga dalam praktik beragama mereka? De facto agama telah pula dalam sejarah menjadi “pemerdekaan” untuk hidup manusia, memberinya motif untuk terus berani hidup dalam derita dan salib.

Asal agama adalah masa “*infancy*” manusia (masa kanak-kanak ketika represi bawah sadar sedang berlangsung deras mengenai larangan, ketakutan dan ambivalensi sikap terhadap ayah dan ibu). Neurosis masa anak-anak karena kegagalan proses identifikasi ayah inilah sebagai sumber agama dalam perilakunya. Masalah dan catatan kritisnya adalah tidakkah proses psikologi ke arah kematangan manusia sebagai pribadi dengan tiga tahap yaitu: psiko-biologis lalu psiko-sosial dan puncaknya psiko spiritual (rasional) di mana orang mengkaji dengan sadar religiositasnya akan mendewasakan keberagamaannya?

Agama berperan sebagai kompensasi yang “memenuhi” ilusi atau keinginan manusia yang bersumber dari rasa tak berdaya manusia menghadapi hidup. Ilusi ini dipersonifikasi dengan kerinduan akan perlindungan dari figur bapa. Catatan kritisnya, di sini: tahap bawah sadar pasien-pasien *neurotis* memang secara rasional bisa memberi bukti-bukti

fenomena-fenomena seperti yang ditulis Freud, namun di sini-pun berlaku proses pematangan psikis manusia dengan menyadari dan mengolah ilusi-ilusinya maka ia akan menghayati “yang sejati dari agamanya”.

Dari Freud kita beruntung karena dibantu mengerti fenomena-fenomena dan “sumber-sumber yang secara psikis sakit” dalam praktik beragama, sehingga bisa menyembatkannya untuk agama itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Freud, Sigmund, *Civilization and Its Discontents*, James Strachey (editor), New York, 1961.
- . *Civilization Sexual Morality and Modern Nervous Illness* dalam Robert Bocock (editor), “An introduction to Sociology”, 1981.
- . *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*, terjemahan K. Berteens, Gramedia, Jakarta, 1983.
- . *Totem and Taboo*, (1950)
- . *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud*, Vol. IX — XXIII.
- . *Moses and Monotheism*, (1940)
- . *The Future of an illusion*, (1927)
- Hall, C.S., Sigmund Freud, *Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Freud*, terjemahan S. Tasrif, Jakarta, 1960.
- Ensiklopedia Psikologi
- Marcuse, Herbert, *Eros and Civilization, A Philosophical Inquiry into Freud*, Boston, 1970.
- Concilium Vol. 16 (1966), *The Atheism of Freudian Psychoanalysis*.
- Fromm, E., *The Crisis of Psychoanalysis*, n.p., n.d.
- E, Jones, *Sigmund Freud Life and Work* (1956)

Mudji Sutrisno adalah budayawan, sehari-hari aktif mengajar di Sekolah Tinggi Filsafat Jakarta.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004